

Pentingnya Pengetahuan Bahasa dan Adab Berinteraksi Sosial Menurut Pandangan Islam

Arleta Qutnindra Vida Rahmah¹, Nadia Ruhama Salsabilah², Nur Apriyani Padma Sari³
2310116220019¹, 2310116320009², 2310116220037³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat

Email: 2310116220019@mhs.ulm.ac.id¹, 2310116320009@mhs.ulm.ac.id²,
2310116220037@mhs.ulm.ac.id³

Abstract. *This article examines the important role of language knowledge in social interaction etiquette in accordance with Islamic teachings. Data was collected through the results of relevant literature studies and in accordance with predetermined criteria. Interaction etiquette in the Islamic view is etiquette related to politeness, friendliness and refinement of character which are very necessary in communicating with people in everyday life. Good language knowledge, including choosing the right words, using correct grammar, and understanding the context of communication, also plays a vital role in facilitating the effective conveying of ideas and avoiding misunderstandings.*

Keywords: *language knowledge, social interaction.*

Abstrak. Artikel ini mengkaji peran penting pengetahuan berbahasa dalam adab berinteraksi sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Data dikumpulkan melalui hasil dari studi literatur yang relevan dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adab berinteraksi dalam pandangan Islam adalah adab yang terkait dengan kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti yang sangat perlu dalam komunikasi dengan orang dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan berbahasa yang baik, meliputi pemilihan kata yang tepat, penggunaan tata bahasa yang benar, dan pemahaman konteks komunikasi, juga berperan vital dalam memfasilitasi penyampaian gagasan secara efektif dan menghindari kesalahpahaman.

Kata kunci: pengetahuan berbahasa, interaksi sosial

LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial ini melibatkan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam berkomunikasi, kemampuan berbahasa yang baik dan benar menjadi sangat penting. Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi dan

menyampaikan pesan. Penggunaan bahasa yang tepat, jelas, dan mudah dipahami akan membantu peserta diskusi untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara efektif serta menghindari kesalahpahaman.

Namun, tidak jarang ditemui beberapa situasi menjadi tidak produktif atau bahkan memicu konflik karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan berbahasa yang baik. Penggunaan kata-kata yang tidak tepat, intonasi yang kurang sesuai, atau gaya bahasa yang menyinggung dapat menimbulkan kesalahpahaman dan memperkeruh suasana diskusi. Dalam berinteraksi, hal utama yang perlu diperhatikan ialah tata krama dan tutur kata yang baik. Jangan sampai bahasa kita menyakiti orang lain atau bahkan sampai menimbulkan permusuhan. Akhlak yang baik akan mengeluarkan bahasa yang baik, begitu juga dengan manusia, jika akhlaknya baik maka setiap tutur kata yang keluar juga akan baik dan sebaliknya.

Begitu pentingnya adab dalam berkomunikasi, sehingga tulisan ini akan mengkaji bagaimana pentingnya pengetahuan bahasa kita yang mempengaruhi adab dalam berinteraksi sosial dalam pandangan Islam.

KAJIAN TEORITIS

Bahasa adalah suatu pesan yang biasanya disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi dalam berbagai kegiatan tertentu (Noermanzah, 2017: 2). Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan keduanya tercermin dalam pengertian bahasa menurut rumusan linguistik dan tinjauan komunikasi, yaitu bahasa sebagai alat atau media komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Setiap orang membutuhkan bahasa ketika berinteraksi, mengungkapkan ide dan pendapat serta hubungan sosial lainnya (Prasasti, 2016). Disadari atau tidak sebagian besar tindakan manusia dalam berkomunikasi termasuk tindakan politik, sosial, hukum, dan pendidikan sangat kental dipengaruhi oleh bahasa. Peran bahasa menjadi sangat dominan dalam berbagai aktivitas keseharian manusia, seluruh tindakan manusia yang diungkapkan lewat bahasa dapat dipahami melalui komunikasi.

Komunikasi secara etimologis berasal dari perkataan latin *communicatio*, istilah ini sesungguhnya berasal dari kata *communis* yang berarti “sama-sama”. Yang dimaksudkan disini adalah sama makna atau sama arti. Secara terminologis (istilah para ahli), sebagaimana pendapat Ruben, dalam bukunya yang berjudul “*Communication and Human Behavior*” dikutip oleh Susanto bahwa komunikasi adalah suatu proses bagaimana kita bisa memahami dan dipahami oleh orang lain, dan komunikasi merupakan proses yang dinamis dan secara konstan berubah sesuai dengan situasi yang berlaku.

Adab dan etika berkomunikasi menurut ajaran Islam selalu terikat kepada perintah dan larangan Allah SWT. atau Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Al-Qur’an juga menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Dalam QS. Al-Rahman : ayat 1 – 4 “(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.” (QS. Al-Rahman : 1 – 4). Dan Rasulullah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud:

أدبني ربي فأحسن تأديبي

Artinya: “Sesungguhnya Allah Azawajalla telah mendidikku dengan adab yang baik (dan jadilah Pendidikan adab ku istimewa)”.

Dalam hal ini Rasulullah menjelaskan bahwa beliau mendapat didikan adab secara langsung dari Allah Ta’ala.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Artikel ini merupakan studi literatur yang didasarkan pada tinjauan terhadap literatur yang relevan dengan peran penting pengetahuan bahasa dan adab berinteraksi sosial menurut pandangan islam. Data primer yang digunakan pada penelitian ini berbasis pada teori-teori dan penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan melalui kajian pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dan Prinsip-Prinsip Berbahasa serta Adab Berinteraksi Sosial yang Diajarkan Dalam Islam Berdasarkan Al-Quran dan Hadits

Islam merupakan agama yang komprehensif, mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal berbahasa dan berinteraksi sosial. Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam dan Hadits sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Quran, memberikan tuntunan yang jelas dan rinci mengenai bagaimana seharusnya seorang Muslim berkomunikasi dan bersikap dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip pertama yang ditekankan adalah Qaulan Sadidan yaitu berbicara dengan perkataan yang benar, jujur, dan lurus. Kejujuran menjadi pondasi utama dalam berkomunikasi, karena dengan kejujuran akan tercipta kepercayaan dan keharmonisan dalam hubungan sosial. Al-Quran secara tegas memerintahkan umat Islam untuk berkata benar dan menjauhi kebohongan.

Selain itu, Islam juga mengajarkan prinsip Qaulan Ma'rufan yaitu berbicara dengan perkataan yang baik, pantas, dan menyenangkan hati. Perkataan yang baik akan melahirkan kebaikan, sementara perkataan yang buruk dapat menyakiti perasaan orang lain dan memicu permusuhan. Dengan berbicara yang baik, seorang Muslim dapat menebarkan kedamaian, cinta, dan kasih sayang dalam interaksi sosialnya. Prinsip lainnya adalah Qaulan Kariman, yaitu berbicara dengan perkataan yang mulia, penuh hormat, dan tidak merendahkan orang lain. Islam sangat menjunjung tinggi kehormatan dan martabat manusia. Oleh karenanya, seorang Muslim harus bertutur kata dengan penuh penghormatan, lemah lembut, dan tidak menghina atau meremehkan orang lain, terlepas dari latar belakang atau status sosialnya. Qaulan Layyinan juga menjadi prinsip penting dalam berbahasa menurut Islam. Prinsip ini menganjurkan untuk berbicara dengan lemah lembut, penuh hikmah, dan persuasif. Dengan kelembahlembutan, hati lawan bicara akan lebih mudah tersentuh dan menerima nasihat atau kebenaran yang disampaikan. Bahkan ketika menghadapi orang yang memusuhi sekalipun, Allah mengajarkan untuk tetap berkomunikasi secara santun dan penuh hikmah. Prinsip Qaulan Maysura juga tak kalah penting, yaitu berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami, komunikatif, dan sesuai dengan kapasitas intelektual lawan bicara. Islam menghendaki pesan-pesan kebaikan dapat tersampaikan secara efektif. Karena itu,

pemilihan bahasa dan cara penyampaian harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman audiens agar komunikasi menjadi lebih efektif dan tepat sasaran.

Di samping prinsip-prinsip di atas, Islam juga memberikan rambu-rambu tentang hal-hal yang harus dihindari dalam berbahasa dan berinteraksi, seperti ghibah (menggunjing), namimah (adu domba), serta bullying. Perilaku-perilaku tersebut sangat dilarang karena dapat merusak persaudaraan, menyakiti perasaan orang lain, serta menciptakan suasana yang tidak kondusif dalam masyarakat. Lebih jauh, Islam menekankan prinsip saling menghormati, toleransi, silaturahmi, dan menjaga persaudaraan dalam berinteraksi sosial. Sikap saling menghargai dan menghormati harus ditunjukkan kepada siapa pun, termasuk kepada mereka yang berbeda pandangan atau keyakinan. Islam juga mendorong umatnya untuk senantiasa menyambung tali silaturahmi, mempererat persaudaraan, serta menebarkan kedamaian dan kebaikan di tengah masyarakat. Dengan memahami dan mengamalkan konsep serta prinsip-prinsip berbahasa dan berinteraksi sosial yang diajarkan Islam, seorang Muslim dapat menjadi teladan dalam menebarkan kebaikan dan mewujudkan masyarakat yang harmonis. Inilah salah satu manifestasi dari kesempurnaan ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam).

2. Fenomena Terkait Penggunaan Bahasa dan Etika Berinteraksi yang Muncul di Masyarakat Saat Ini, Khususnya Di Kalangan Umat Muslim

Fenomena dan problematika terkait penggunaan bahasa dan etika berinteraksi yang muncul di masyarakat khususnya di kalangan umat Muslim saat ini cukup beragam. Beberapa di antaranya adalah:

1. Penggunaan kata-kata kasar, hinaan, dan ujaran kebencian

Maraknya penggunaan kata-kata kasar, hinaan, dan ujaran kebencian di media sosial maupun dalam interaksi sehari-hari. Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk bertutur kata yang baik dan menjauhi perkataan yang buruk.

2. Ghibah (menggunjing) dan Namimah (mengadu domba)

Penyebaran informasi atau gosip negatif tentang orang lain tanpa dasar yang kuat sering terjadi, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Padahal, ghibah dan namimah merupakan perbuatan yang dilarang dalam Islam.

3. Menyebarakan informasi tanpa verifikasi

Era digital memudahkan penyebaran informasi dengan cepat, namun terkadang informasi tersebut belum diverifikasi kebenarannya. Dalam Islam, umat diperintahkan untuk memastikan kebenaran suatu informasi sebelum menyebarkannya.

4. Kecenderungan sikap sombong dan meremehkan orang lain

Terkadang dalam interaksi, seseorang menunjukkan sikap sombong, merendahkan, atau meremehkan orang lain. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menganjurkan umatnya untuk bersikap rendah hati dan menghormati sesama.

5. Kurangnya etika dalam berinteraksi

Dalam situasi tertentu, terkadang seseorang kurang memperhatikan etika dalam berinteraksi, seperti memotong pembicaraan, tidak mendengarkan dengan baik, atau tidak meminta izin terlebih dahulu.

6. Penggunaan kata-kata atau konten yang tidak pantas

Penyebaran kata-kata atau konten yang mengandung unsur pornografi, kekerasan, atau hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam masih terjadi di beberapa kalangan.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya edukasi dan penguatan nilai-nilai Islam dalam hal penggunaan bahasa dan etika berinteraksi. Peran orang tua, pendidik, tokoh agama, dan komunitas sangat penting dalam memberikan teladan dan bimbingan kepada umat Muslim agar senantiasa berpegang pada ajaran Islam dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama.

3. Implikasi dari Penggunaan Bahasa yang Tidak Santun Serta Perilaku Berinteraksi yang Kurang Beretika Terhadap Individu, Masyarakat, dan Citra Agama Islam

Penggunaan bahasa yang tidak santun dan perilaku berinteraksi yang kurang beretika dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap individu, masyarakat, dan citra agama Islam. Berikut penjelasan rinci deskriptifnya:

1. Implikasi pada Individu:

a. Menurunkan Martabat dan Kehormatan Diri

Individu yang sering menggunakan kata-kata kasar, hinaan, atau ujaran kebencian akan dipandang rendah dan tidak terhormat oleh orang lain. Hal ini dapat merusak citra diri dan mencederai harga diri seseorang.

b. Menimbulkan Konflik Interpersonal

Penggunaan bahasa yang tidak santun dan perilaku yang kurang beretika dapat memicu pertengkaran, perselisihan, dan konflik dengan orang lain. Hal ini dapat mengganggu hubungan interpersonal, baik dalam lingkup keluarga, pertemanan, maupun lingkungan kerja.

c. Menyebabkan Kegelisahan Batin

Individu yang terbiasa menggunakan bahasa yang tidak terpuji dan berperilaku kurang beretika dapat mengalami kegelisahan batin, rasa bersalah, dan gangguan mental lainnya.

d. Memperburuk Reputasi dan Citra Diri

Perilaku dan bahasa yang tidak santun dapat memperburuk reputasi dan citra diri seseorang di mata masyarakat, sehingga dapat menghambat kesuksesan dan karir di masa depan.

2. Implikasi pada Masyarakat:

a. Menciptakan Disharmoni Sosial

Penggunaan bahasa yang tidak santun dan perilaku yang kurang beretika dapat memicu konflik dan perpecahan di tengah masyarakat, terutama jika melibatkan unsur-unsur SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan).

b. Merusak Kerukunan dan Silaturahmi

Perilaku dan bahasa yang tidak beretika dapat merusak tali silaturahmi dan kerukunan antar anggota masyarakat, sehingga menciptakan suasana yang tidak kondusif dan harmonis.

c. Menghambat Pembangunan Masyarakat yang Beradab

Jika perilaku dan bahasa yang tidak santun menjadi hal yang biasa di masyarakat, maka akan menghambat terciptanya masyarakat yang beradab, bermartabat, dan mencerminkan nilai-nilai luhur.

d. Menciptakan Lingkungan yang Tidak Aman

Kondisi masyarakat yang dipenuhi dengan bahasa kasar, hinaan, dan perilaku yang tidak beretika akan menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak kondusif bagi kehidupan bermasyarakat.

3. Implikasi pada Citra Agama Islam:

a. Mencoreng Citra Islam sebagai Agama Rahmatan Lil'alamin

Perilaku dan bahasa umat Muslim yang tidak mencerminkan akhlak mulia dapat mencoreng citra Islam sebagai agama yang membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh alam semesta.

b. Menimbulkan Persepsi Negatif tentang Ajaran Islam

Hal tersebut dapat menimbulkan persepsi negatif tentang ajaran Islam di mata non-Muslim, seolah-olah Islam tidak mengajarkan etika dan adab yang beradab dalam berkomunikasi.

c. Meragukan Kemuliaan Akhlak Umat Islam

Perilaku umat Muslim yang tidak mencerminkan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur dapat menyebabkan orang lain meragukan kemuliaan akhlak dan budi pekerti umat Islam pada umumnya.

d. Menghambat Penyebaran Dakwah Islam

Penggunaan bahasa yang tidak santun dan perilaku berinteraksi yang kurang beretika dapat menjadi penghalang dalam menyebarkan dakwah Islam secara efektif, karena dapat menurunkan kepercayaan dan minat orang lain terhadap ajaran Islam.

Oleh karena itu, penting bagi umat Muslim untuk senantiasa menjaga adab dan etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, umat Islam dapat menjadi teladan yang baik dan mencerminkan kemuliaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta menjaga citra dan nama baik agama Islam di mata dunia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berbahasa dan adab berinteraksi sosial sesuai ajaran Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa poin penting yang dapat diambil adalah:

1. Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan sosial manusia. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang baik dan santun sangat penting untuk menciptakan interaksi yang harmonis dan bermartabat.
2. Dalam ajaran Islam, terdapat banyak tuntunan dan pedoman yang mengatur cara berbahasa dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini bersumber dari ayat-ayat Al-

Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan etika berkomunikasi sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia.

3. Penerapan pengetahuan berbahasa dan adab berinteraksi sosial sesuai ajaran Islam bertujuan untuk menjaga martabat dan kehormatan diri sendiri, menciptakan keharmonisan dalam masyarakat, serta menjaga citra dan kemuliaan agama Islam di mata dunia.
4. Fenomena dan problematika terkait penggunaan bahasa yang tidak santun serta perilaku berinteraksi yang kurang beretika masih terjadi di masyarakat Muslim saat ini. Hal ini dapat membawa dampak negatif, baik pada individu, masyarakat, maupun citra agama Islam.
5. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya edukasi dan penguatan nilai-nilai Islam dalam hal penggunaan bahasa dan etika berinteraksi. Peran orang tua, pendidik, tokoh agama, dan komunitas sangat penting dalam memberikan teladan dan bimbingan kepada umat Muslim agar senantiasa berpegang pada ajaran Islam dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama.

Dengan demikian, pengetahuan berbahasa dan adab berinteraksi sosial sesuai ajaran Islam merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, demi terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis, beradab, dan mencerminkan kemuliaan ajaran Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Grenada Tri Kardiana, Mita Nur Zahwa, Nurmalita Istifayza, Dkk. (2021). *Kesadaran mahasiswa terhadap etika berbahasa*. Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial.
- Sri Wahyuningsih.(2022). *Konsep Etika Dalam Islam*. Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman Vol. 8, No. 1 Januari-Juli 2022 ISSN 2461-1158
- Hakis. (2020). *Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam*. Jurnal Mercusuar Volume 1 No 1
- El-Shirazy, Habiburrahman. (2020). *Dahsyatnya Akhlak Nabi saw dalam Membentuk Akhlak Mulia*. Jakarta: Republik Penerbit.
- Zubaidi, Ahmad. (2018). *Akhlak Mulia: Panduan Berinteraksi dalam Kehidupan Sehari-hari*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Darsi, Oki Mitra (2022). *Pedoman Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Islam*. Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 4 Nomor 5
- Yuliana Febri Yornai Yonsa. (2020). *Menjalin Hubungan Sosial Melalui Kesantunan Berbahasa*. Jurnal Ilmiah SARASVATI, Vol. 2, No.1, Juni 2020 (p-ISSN 2685-6808, e-ISSN 2685-6005
- Khoirotun Nisak. (2023). *Ketidakteradaban mahasiswa dalam berbahasa*. Maliki Interdisciplinary Journal 1 (5)
- Nur Marwah. (2021). *Etika Komunikasi Islam*. Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan 7 (1)
- Okarisma Mailani, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, Jundi Lazuardi. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. KAMPRET Journal Vol. 1 No. 2, Januari (2022), pp. 01-10 ISSN 2828-3678 (Online) Published by IHSA Institute
- St Mislikhah. (2020). *Kesantunan Berbahasa*. International Journal of Islamic Studies 1 (2), 285-296